

IMPLMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MIN 1 YOGYAKARTA

Anis Fajar Fitria¹, Muh. Wasith Achadi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail : 22204012034@student.uin-suka.ac.id¹, wasith.achadi@uin-suka.ac.id²

Info Artikel

Keywords:
Independent
Curriculum, Moral
Creeds, Independent
Learning

Kata kunci:

*Kurikulum Merdeka,
Akidah Akhlak, Merdeka
Belajar*

Abstract

This research aims to explain how the Merdeka Belajar curriculum is implemented in Akidah Akhlak lessons at MIN 1 Yogyakarta. The research method used is descriptive qualitative, using observation and interviews. Data analysis consists of three stages; the first is the data reduction stage, which involves correcting and describing interview results. This research was conducted at MIN 1 Yogyakarta in class IV, with the research subject focusing on Akidah Akhlak lesson teachers. The research results show that MIN 1 Yogyakarta plays a role as one of the Merdeka Curriculum implementation programs in the Sleman district of DIY. One of the methods applied in the Merdeka Curriculum learning process is the project-based learning method, known as Problem-Based Learning (PBL). This method aims to improve students' critical thinking skills, stimulate their initiative in the learning process, and promote the development of interpersonal relationships in groups. However, in the Akidah Akhlak lesson, the material still uses K-13 material because there is no independent curriculum book issued directly from the Ministry of Religion. So, the separate curriculum books only focus on general materials.

Abstrak.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan dalam pelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan observasi dan wawancara. Analisis data terdiri dari tiga tahap, yang pertama adalah tahap reduksi data, yang melibatkan koreksi dan deskripsi hasil wawancara. Penelitian ini dilakukan di MIN 1 Yogyakarta pada kelas IV dengan subjek penelitian berfokus pada guru pelajaran Akidah Akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MIN 1 Yogyakarta berperan sebagai salah satu program implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah kabupaten Sleman DIY. Salah satu metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah metode pembelajaran berbasis proyek, yang dikenal dengan sebutan Problem Based Learning (PBL). Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, merangsang inisiatif mereka dalam proses belajar, dan mempromosikan perkembangan hubungan antarpribadi dalam kelompok. Namun, pada pelajaran Akidah Akhlak materinya masih menggunakan materi K-13, hal tersebut karena belum adanya buku kurikulum merdeka pengeluran langsung dari Kementerian Agama. Sehingga buku kurikulum merdeka hanya terfokus pada materi-materi umum saja

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang direncanakan dalam proses panduan dan pembelajaran individu agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berpengetahuan, sehat, serta memiliki akhlak mulia. (Marzuki, 2015, p. 3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menunjukkan dengan jelas:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3).

Menurut William H. Schubert, sebagaimana yang diberikan dalam kutipan oleh Wesley Null dalam bukunya "Curriculum from Theory to Practice," kurikulum dapat dianggap sebagai inti dari pendidikan karena dua alasan utama. Pertama, kurikulum berkaitan dengan materi yang seharusnya diajarkan. Kedua, kurikulum merupakan hasil gabungan dari pemikiran, tindakan, dan tujuan. (Arifin, 2018, p. 58)

Sebagai upaya untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan kompetensinya, kurikulum berperan sebagai acuan proses pembelajaran. Sehingga suatu madrasah dalam menyiapkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan atau tingkat kompetensi peserta didik serta dapat mengembangkannya secara maksimal. Maka perubahan kurikulum menjadi suatu keniscayaan menuju pendidikan yang lebih baik. (Anas, Zarnul Ibad, Khairul Anam, & Hariwahyuni, 2023, p. 101) Seperti halnya kurikulum terbaru di Indonesia ialah Kurikulum Merdeka Belajar, yang menjadi harapan baru dari kurikulum-kurikulum sebelumnya, yakni dapat menjawab kompetisi global yang membutuhkan kompetensi yang unggul, sebagai upaya pemerintah dalam mengejar ketertinggalan pendidikan pasca pandemi Covid-19.

Kata "kemerdekaan" memiliki tiga makna, yakni: a) kebebasan, yaitu keadaan bebas dari perbudakan, penjajahan, dan sejenisnya; b) keadaan tanpa tekanan atau kebangkrutan; c) keadaan tidak terikat, independen, dan fleksibel. Sedangkan "Belajar" merupakan proses perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen dan terjadi sebagai hasil dari pengalaman kehidupan atau tindakan, baik yang disengaja maupun tidak. Belajar bukan hanya terbatas pada pembelajaran mata pelajaran secara formal di sekolah atau rumah, melainkan merujuk pada proses yang melibatkan setiap individu. Hampir seluruh keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, hobi, dan sikap manusia berkembang melalui proses pembelajaran. (Nuriawati & Achadi, n.d., p. 145)

Kurikulum merdeka ialah kurikulum yang meliputi pembelajaran intrakurikuler yang beragam, menyajikan konten secara optimal agar peserta didik memiliki kecukupan waktu mendalami konsep serta menguatkan kompetensi. Guru juga mempunyai kebebasan memilih perangkat ajar sehingga sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. (Khoirurrijal, Fadriati, & Shofia dkk, 2022, p. 7) Dengan begitu, merdeka belajar memberikan ruang bagi peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya karena peserta didik juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penyerapan ilmu yang disampaikan oleh guru.

Kurikulum merdeka belajar kini sudah banyak di terapkan di berbagai sekolah yang ada di Indonesia termasuk di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Yogyakarta. Sebagai lembaga formal yang bernuansa islam dibawah naungan Kementrian Agama RI, MIN 1 Yogyakarta turut andil dalam mencerdaskan anak bangsa yang sehat serta berkualitas, unggul dalam IPTEK maupun IMTAQ dan berkarakter. Begitu banyak prestasi gemilang yang telah ditorehkan oleh siswa dan siswi MIN 1 Yogyakarta, sehingga tak heran menjadikan madrasah ini bersemboyan "Hebat bermartabat" baik dari segi keillmuan mauoun karakter. Hal tersebut tentu buah dari sistem kurikulum luar biasa

yang menjadikannya begitu menarik perhatian masyarakat begitu juga peneliti. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menganalisis sejauh mana implementasi kurikulum merdeka belajar pada pelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar pada pelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Yogyakarta. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akademis bagi peneliti maupun pembaca. Dengan demikian dapat menjadi rujukan serta pengembangan ilmu untuk dapat meningkatkan dan memperkaya referensi terhadap kajian tentang implementasi kurikulum merdeka belajar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian dengan menggambarkan serta menginterpretasikan terhadap objek penelitian sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Sehingga jenis penelitian ini juga sering disebut sebagai penelitian non eksperimen yang mana penulis sebagai peneliti, tidak melakukan control serta memanipulasi terhadap variabel penelitian. (Sapirin, Adlan, & Candra Wijaya, 2019, p. 214)

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas IV MIN 1 Yogyakarta, yang beralamat Jl. Mendung Warih No.149A, Giwangan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek penelitian yang dipilih ialah orang yang memahami dan menguasai permasalahan yang diteliti. Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi guru yang mengajar pelajaran Akidah Akhlak dan guru-guru lainnya yang dirasa dapat melengkapi informasi terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar.

Pengambilan data dalam penelitian ini ialah dengan wawancara. Instrumen wawancara terstruktur dengan mempersiapkan berbagai pertanyaan-pertanyaan mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar. Pertanyaan disusun sebelum wawancara dilakukan, tetapi peneliti mengembangkan atau menambahi beberapa pertanyaan ketika wawancara berlangsung untuk mengetahui lebih lanjut informasi yang dibutuhkan.

Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap reduksi data dengan mengoreksi dan mendeskripsikan hasil wawancara. Tahap kedua dengan menyuguhkan data deskripsi hasil dari wawancara berupa informasi dari informan melalui kegiatan rekaman yang disertai sejumlah pertanyaan dari peneliti. Tahap ketiga ialah dengan menarik kesimpulan dari hasil yang telah diperoleh selama pengumpulan data. (Nuriawati & Achadi, n.d., p. 147)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Yogyakarta

Sebagaimana yang sudah dirumuskan dalam peraturan, kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menawarkan berbagai pembelajaran internal secara optimal untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa dalam membiasakan diri dengan konsep dan juga memperteguh keterampilan. Guru dibekali sikap adaptif untuk memilih berbagai alat atau metode pembelajaran untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta minat belajar siswa.

Projek-projek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan sebagai pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan menganalisis solusi terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Dalam proyek ini menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang mana berbeda dengan pembelajaran yang berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Projek Penguatan Profil Pancasila diberikan kepada siswa untuk dapat belajar dalam situasi yang tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, interaktif dan ikut terlibat secara langsung di lingkungan. (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022, p. 1236)

MIN 1 Yogyakarta di bawah Kementrian Agama merupakan salah satu madrasah yang ikut serta menyukseskan kurikulum merdeka belajar. Penerapan awal kurikulum tersebut dikhususkan untuk kelas I dan kelas IV pada tahun ajaran 2022/2023 dan untuk tahun ajaran sekarang atau 2023/2024 telah dimulai penerapan untuk kelas II dan kelas V, sedangkan untuk kelas III dan kelas VI masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)/Kurikulum 2013. Metode pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka juga sudah beragam salah satunya dengan metode pembelajaran berbasis proyek serta panduan yang tertuang dalam KMA Nomor 347 Tahun 2022 mengenai pedoman implementasi kurikulum merdeka pada madrasah.

Menurut narasumber, pembelajaran berbasis proyek ialah suatu model pembelajaran yang memusatkan kepada siswa dan memberikan belajar yang berharga bagi siswa. Produk yang dihasilkan lahir dari pengalaman belajar maupun konsep yang dibangun pada siswa. Proyek yang terfokus pada isu-isu di lingkungan sekitar dapat mengkonstruksi kepekaan siswa terhadap lingkungan juga kemampuan berfikir kritis dan analitis sehingga melahirkan pengaruh positif bagi siswa.

Konsep Dasar Merdeka Belajar pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Yogyakarta, dalam proses pembelajaran terkhusus pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam penerapan kurikulum merdeka belajar merupakan suatu langkah baru bagi pendidik maupun peserta didik. Pembelajaran yang awalnya memfokuskan dalam memahami, menyelesaikan, dan menerapkan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

Namun, pada langkah baru ini siswa diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan kemampuannya dengan tetap dalam pengawasan.

Terkait dengan konsep dasar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Yogyakarta, guru memiliki wewenang untuk menyusun atau mengatur kadar kedalaman serta keluasan ilmu yang diajarkan dengan mengamati serta menganalisis background siswa dan mengukur kemampuan siswa dalam memahami pelajaran Akidah Akhlak.

Sekalipun konsep yang diterapkan masih berkaitan dengan konsep kurikulum yang sebelumnya, dalam kurikulum ini siswa memiliki keleluasaan dalam memperoleh ilmu yang diberikan oleh guru. Sehingga dapat dikatakan siswa dapat mengeksplor sendiri ilmu yang sedang dipelajari, yang mana guru sebagai pemantik diawal dan dilanjutkan dengan diskusi sesama teman meja atau kelompok. Dengan begitu, melatih siswa untuk lebih aktif karena memiliki banyak peran dalam menyelesaikan permasalahan serta melatih kepekaan atas tanggung jawab dan kerjasama.

Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka Belajar membawa inovasi dalam pengaturan pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum pendidikan sekarang tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga berupaya untuk membekali mereka dengan berbagai kompetensi. Kompetensi yang dimaksud mencakup keterampilan kerja individu yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan kehidupan (life skills) peserta didik.

Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka dalam Pelajaran Akidah Akhlak

Penerapan kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka tentu diterapkan sesuai dengan ketentuan dari pusat yaitu Kementrian Agama yaitu naungan bagi Madrasah Ibtidaiyah. Namun dalam implementasinya di lingkungan madrasah tetap menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Yang mana guru sebagai peran utama dalam proses pembelajaran yaitu dalam penyampaian materi sudah tidak lagi terfokus dalam memperbanyak penjelasan materi saja namun dalam hal ini justru siswanyalah yang lebih menjadi peran utama. Siswa diberikan keluasaan dalam menjelajahi materi pembelajaran dengan guru lebih banyak memberikannya penugasan proyek yang menuntut siswa aktif dalam peran dirinya. Sehingga dalam hal ini, proses pembelajaran lebih bervariasi.

Dari segi materi tidak ada yang berbeda dari kurikulum yang sebelumnya, namun ada beberapa yang memang ditambahkan untuk menguatkan tujuan pembelajaran seperti metode Problem Based Learning (PBL) serta pembelajaran berbasis proyek. Hal tersebut dapat melatih siswa untuk lebih berfikir kritis terhadap pemecahan suatu masalah. Adapun yang menjadi titik temu perbedaan dari K-1013 dengan Kurikulum Merdeka ialah kurikulum sekarang lebih lengkap

dengan adanya modul ajar serta metode dan penilaian yang bervariasi yang mana menggunakan pembelajaran terdiferensiasi seperti P5. Sementara itu, kurikulum 2013 telah disusun oleh pihak pusat untuk diajarkan tanpa intervensi guru seperti menilai keterampilan dan minat siswa terlebih dahulu. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam memenuhi kebutuhan individu siswa,

Pengembangan Komponen Tujuan

Sebagaimana yang disampaikan dalam KMA Nomor 347 Tahun 2022 mengenai standar isi Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab terkhusus pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang mana sebagai bentuk upaya membentuk sikap dan perilaku akhlak karimah, serta moderat sebagai bentuk manifestasi agama dalam kehidupan sehari-hari. (Menteri Agama RI, 2022, p. 20) Tujuan tersebut dalam kaitannya dengan mata pelajaran Akidah Akhlak dirasa memiliki ruang utama dalam memberikan pemahaman yang lebih kompleks terhadap tujuan tersebut.

Pada dasarnya pemberian materi Akidah Akhlak diukur dari kemampuan peserta didik secara keseluruhan. Jika dilihat dari latar belakang siswa yang mana dari kalangan masyarakat pada umumnya yang memiliki lingkungan yang bermacam-macam terkhusus di lingkungan tempat tinggal siswa, tentu memiliki kemampuan berperilaku atau bersikap yang dirasa masih tidak begitu berbeda satu dengan yang lain atau masih bisa disetarakan dengan melihat jenjang pendidikan yang ditempuh.

Dengan dilakukannya pertanyaan pemantik di setiap awal memulai jam pembelajaran, maka dapat terlihat ragam pemahaman dari siswa. Selain itu dalam model pembelajaran proyek siswa dapat lebih cepat memahami sebuah permasalahan yang mana siswa turut merasakan dan mempraktikkan langsung suatu pelajaran. Sehingga tujuan dari mata pelajaran akidah tersebut tidak sekedar pemenuhan pelajaran secara formal tetapi lebih dari itu bagaimana siswa dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan Komponen Materi

Sebagaimana komponen isi materi pelajaran Akidah Akhlak yang diuraikan oleh KMA ialah meliputi dua poin yakni studi rukun iman dan akhlak terpuji. Rukun iman di sini diwujudkan dengan menjalankan rukun Islam, membiasakan kalimat toyyibah sebagai bentuk komunikasi dan interaksi manusia dengan sang pencipta, serta merujuk pada sifat-sifat *asmaulhusna* dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sedangkan mengenai akhlak terpuji digunakan untuk praktik nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari akhlak tercela kepada Allah, dirinya dan keluarganya

menggunakan adab islami dengan meneladani para rasul, nabi dan sahabat. (Menteri Agama RI, 2022, pp. 20–21)

Isi materi yang diuraikan oleh Kementrian agama ini tentu diupayakan oleh pihak MIN 1 Yogyakarta, terlebih pada buku ajar yang menjadi panduan pembelajaran materi. Buku paket Kurikulum Merdeka sudah disiapkan untuk mata pelajaran umum, namun pada buku paket PAI masih menggunakan buku sesuai KMA No.183 tahun 2019 karena dari pihak Kementerian Agama masih belum mengeluarkan terbitan yang terbaru. Sehingga dalam proses penyampaian materi tetap berpedoman pada KMA serta buku pendukung yang lain seperti contoh CP, ATP, dan Modul Ajar Kurikulum Merdeka yang dikeluarkan oleh Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Meskipun buku ajar Akidah Akhlak Kurikulum Merdeka belum menggunakannya tetapi proses pembelajaran yang meliputi konsep, tujuan, serta pengembangan materi sudah diamalkan dalam lingkungan madrasah.

Pada pengembangan materi Akidah Akhlak di MIN 1 Yogyakarta terkhusus kelas 4 ini sebenarnya sudah cukup diraktikkan dalam lingkungan madrasah selain daripada sebagai pembelajaran Akidah Akhlak di kelas. Hal tersebut seperti halnya pembiasaan di pagi hari sebelum masuk kelas dan memulai pelajaran, yaitu dengan adanya kegiatan bersalaman satu sama lain, sholat dhuha bersama, pembacaan doa serta pembacaan *asmaul husna* bersama-sama. Dalam kaitannya dengan Akidah Akhlak, kegiatan itu dilakukan untuk dapat membiasakan siswa membentuk komunikasi dan interaksi manusia dengan sang pencipta, dirinya dan tentunya kepada sesama manusia.

Pembelajaran Akidah Akhlak di dalam kelas juga tidak kalah berperan. Berbagai metode pembelajaran sudah disiapkan oleh guru pengampu agar materi yang disampaikan dapat diterima siswa dengan baik. Sebagai contoh pada materi kalimat toyyibah siswa diberikan penugasan untuk mengeksplor dalam satuasi serta kondisi yang bagaimana kalimat *Subhanallah, masyaAllah*, serta *Allahu akbar* dapat diucapkan baik dikerjakan secara individu maupun kelompok, yang mana nantinya siswa dapat menunjukkan hasilnya dalam presentasi kelas dengan penyampaian yang bervariasi dan kreatif, sehingga pengembangan materi disesuaikan dengan bakat atau potensi siswa. Dengan adanya kebebasan siswa untuk memecahkan suatu penugasan dapat diketahui karakter, minat serta bakat setiap siswa untuk kemudian dapat menjadi acuan guru dalam menyiapkan pembelajaran sesuai kebutuhan, kekurangan maupun kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Pengembangan Komponen Evaluasi

Berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi nomor 21 tahun 2022 tentang standar penilaian Pendidikan pada anak usia dini, jenjang Pendidikan dasar, dan jenjang Pendidikan menengah, penilaian formatif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar peserta didik. Hasil penilaian ini menjadi landasan untuk menentukan apakah peserta didik dapat melanjutkan ke kelas berikutnya atau lulus dari Satuan Pendidikan. (Nuriawati & Achadi, n.d., p. 150)

Di MIN 1 Yogyakarta dalam pengembangan komponen evaluasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas 4 dilakukan dengan tiga model asesmen yang meliputi; *pertama* observasi, ialah penilaian sikap sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan pelajar *rahmatan lil 'alamin*; *kedua*, performa, yaitu penilaian penguasaan materi peserta didik seperti memberikan teka teki silang; *ketiga*, dengan penilaian pengetahuan lembar tes tulis.

Selain daripada tiga model asesmen biasanya guru juga memberikan penilaian diawal dengan memberikan siswa pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk melihat kemampuan awal peserta didik, sehingga dapat diketahui skala kemampuan siswa yang mana nantinya dapat dilakukan tindakan selanjutnya yaitu kegiatan remedial dan pengayaan. Kegiatan remedial dilakukan untuk peserta didik yang hasil belajarnya mencapai target yaitu guru melakukan pengulangan materi dengan pendekatan yang lebih individual dan memberikan soal. Adapun kegiatan pengayaan merupakan kegiatan untuk memperkuat kemampuan siswa yang sudah mencapai target penilaian dengan memberikannya soal.

Menurut Diana Wulan Sari selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 4 di MIN 1 Yogyakarta mengenai asesmen ini sebenarnya yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan asesmen pada kurikulum yang lalu. Karena dalam implementasinya mengenai asesmen baik tertulis maupun proyek lumayan bervariasi. Dengan begitu, tentu karena masih berjalan belum lama menjadikan asesmen masih tidak jauh berbeda sehingga dalam kurikulum sekarang mungkin yang terlihat berbeda pada porsi kerja proyek yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dulunya bernuansa santifik pada kurikulum merdeka proses pembelajaran terdiferensiasi sehingga penilaian menjadi bervariasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa penerapan kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Yogyakarta masih belum terealisasi sepenuhnya. Selain itu, bahan ajar yang digunakan masih mengacu pada Kurikulum 2013 (K-13). Metode pembelajaran yang terdiferensiasi menjadikan guru masih kadang kurang maksimal untuk

pemilihan metode yang tepat bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga metode yang dipilih harus dipilih dengan sebaik mungkin agar pembelajaran tersampaikan dengan baik. MIN 1 Yogyakarta adalah salah satu sekolah tingkat MI yang menerapkan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka ini masih cukup baru dalam implementasinya di Kementerian Agama. Guru-guru di sekolah ini diharapkan dapat menyesuaikan kebutuhan dan kekurangan yang mungkin muncul dan mengoptimalkannya. Meskipun tantangan ini dirasakan sulit baik oleh guru maupun peserta didik, tujuan utama dari kurikulum ini adalah memberikan inovasi dalam dunia pendidikan dengan memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk mencapai efektivitas dalam proses belajar mengajar.

Saran saya ke depannya adalah untuk lebih lanjut mengembangkan KMA Nomor 347 yang mengatur panduan pelaksanaan kurikulum merdeka di madrasah. Hal ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang sering timbul di sekolah-sekolah baru yang menerapkan kurikulum merdeka. Perlu disusun modul dan buku panduan khusus untuk membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran berlangsung lebih efektif. Semoga rekomendasi ini dapat membantu meningkatkan kualitas kurikulum merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Zarnul Ibad, A., Khairul Anam, N., & Hariwahyuni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah: Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2).
- Arifin, Z. (2018). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Khoirurrijal, Fadriati, & Shofia dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. AMZAH.

Menteri Agama RI. (2022). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022: Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Nuriawati, & Achadi, Muh. W. (n.d.). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelajaran Al Qur'an Hadis di MAN 3 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2).

Sapirin, Adlan, & Candra Wijaya. (2019). Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah. *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 4(2), 211–220.